

Konstruksi Identitas dalam Aksi Kamisan Bandung

Dadan Adnan S.

*Prodi Ilmu Jurnalistik, Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Bandung
Tamansari No. 1 Bandung 40116
email: Dapedaps@gmail.com*

Abstract. The action of “Kamisan” Bandung is an act of peace as a form of solidarity from the victims and the families of the victims violations of human rights in Indonesia. Every Thursday 4 pm to 5pm in Gedung Sate Bandung. They stand up, shut up, dressed in black, and use black umbrella of our various cases violations of human rights. They held banners, a photograph the victim, and distributing leaflets to road users. Black chosen as a symbol of constancy all sorrow that turns to be in love love for victims and his neighbor, an umbrella as an emblem of protection, and Gedung Sate as a symbol of power. Research purposes to know the concept of mind, self, society construction symbol of purport identity in activity kamisan bandung action. The methodology qualitative perpektif analysis by narrative describes the method or discuss the without test hypotheses or figures. Engineering data collection was carried out by means of interview as the primary data and observation and literature study as secondary data. Research results in the context of mind, self, society purport symbol verbally and nonverbal as a form of identity reflecting intitas typical of language spoken by the time the action and appearance and way style in black to represent the strength and steadiness against divine that will keep consistent demand for human rights violations in Indonesia until now not yet been completed. The identity was born from a care to humanity and empathy over the victim s family human rights, and action “Kamisan” Bandung have positive value in the citizens because of the was not disturb public order.

Keywords: A construction, The context of mind, Self, Society, The Action of Kamisan Bandung.

Abstrak. Aksi Kamisan Bandung adalah aksi damai sebagai bentuk solidaritas dari para korban maupun keluarga korban pelanggaran HAM di Indonesia. Setiap Hari Kamis Pukul 16.00 hingga 17.00 WIB di depan Gedung Sate Bandung. Mereka berdiri, diam, berpakaian hitam, dan berpayung hitam bertuliskan berbagai kasus pelanggaran HAM. Mereka berorasi, menggelar spanduk, foto korban, dan membagikan selebaran untuk para pengguna jalan. Hitam dipilih sebagai lambang keteguhan duka cita yang berubah menjadi cinta kasih kepada korban dan sesamanya, payung sebagai lambang perlindungan, dan Gedung Sate sebagai lambang kekuasaan. Tujuan penelitian untuk mengetahui konsep *mind, self, society* dari kontruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung. Metode penelitian kualitatif dengan perpektif analisis naratif yaitu metode yang memaparkan atau membahas peristiwa tanpa menguji hipotesis atau angka-angka. Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara sebagai data primer dan observasi serta studi kepustakaan sebagai data sekunder. Hasil penelitian dalam konteks *mind, self, society* pemaknaan simbol secara verbal dan nonverbal sebagai bentuk identitas yang mencerminkan intitas khas yang berupa bahasa yang diucapkan pada saat aksi serta penampilan dan cara berpakaian yang serba hitam yang merepresentasikan bentuk kekuatan dan keteguhan hati terhadap ilahi yang akan terus konsisten dalam menuntut pelanggaran HAM di Indonesia yang sampai sekarang belum di usut tuntas. Identitas tersebut terlahir dari diri yang peduli terhadap sisi kemanusiaan serta rasa empati terhadap keluarga korban HAM, dan aksi “Kamisan” Bandung telah mendapatkan nilai positif di mata masyarakat karena aksi tersebut tidak mengganggu ketentraman publik.

Kata Kunci Kontruksi, Konteks *Mind, Self, Society*, Aksi Kamisan Bandung.

A. Pendahuluan

Aksi “Kamisan” Bandung merupakan sebuah aksi unjuk rasa atau demonstrasi yang bersifat tidak seperti aksi unjuk rasa lainnya. Aksi ini dilakukan setiap hari Kamis pada pukul 16.00 sampai 17.00 di depan Gedung Sate Bandung. Dalam aksi kamisan di Bandung para peserta aksi biasanya berdiri, diam, berpakaian hitam, dan berpayung hitam bertuliskan berbagai kasus pelanggaran HAM. Mereka menggelar spanduk, foto korban, dan membagikan selebaran untuk para pengguna jalan, serta tidak jarang pesertanya melakukan performance art seperti pembacaan puisi dan sajak ataupun aksi teatrical. Hitam dipilih sebagai lambang keteguhan duka cita mereka yang berubah

menjadi cinta kasih mereka pada korban dan sesama, payung sebagai lambang perlindungan, dan Gedung Sate sebagai lambang kekuasaan sebagai perwakilan dari wilayah Bandung. Ketika hak hidup keluarga tidak mendapat perlindungan dari negara, Tuhan akan melindunginya.

Diam dan berdiri sebagai pilihan, karena “diam” tidaklah berarti telah kehilangan hak-hak sebagai warganegara, dan “berdiri” melambangkan bahwa korban/keluarga korban pelanggaran HAM adalah warganegara yang tetap mampu berdiri untuk menunjukkan bahwa punya hak sebagai warga di bumi pertiwi Indonesia dan sadar bahwa hak itu tidak gratis bisa didapat, terlebih-lebih ketika pemerintah tidak mau peduli. Diam, juga untuk menunjukkan diri sebagai bukan perusuh, bukan warganegara yang susah diatur, juga bukan warganegara yang membuat bising telinga, tetapi tetap menuntut pemerintah untuk tidak diam.

Dalam hal ini, penulis tertarik untuk meneliti sebuah permasalahan mengenai dibalik aksi “Kamisan” yang sering dilaksanakan setiap hari kamis jam empat sampai jam lima sore. Sementara alasan penulis tertarik untuk meneliti aktivitas di balik makna aksi “Kamisan” Bandung pertama yaitu penulis ingin meneliti tentang bagaimana pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung. Sementara alasan memilih objek aksi “Kamisan” Bandung pertama letak geografis penulis yang memungkinkan untuk lebih relevan memilih objek “kamisan” Bandung karena unsur dekat, serta mendapatkan data, dan wawancara narasumber lebih dekat di dibandingkan dengan wilayah daerah lain. Alasan ke dua. Adanya rasa penasaran penulis terhadap aksi “Kamisan” di mana sisi keunikan dari aksi ini, setiap peserta tidak demo seperti aksi demo biasanya yang anarkis, dan seringkali bentrok dengan aparaturnya. Sebaliknya di aksi “Kamisan” peserta aksi biasanya “Diam” berbagi informasi mengenai pelanggaran HAM, serta melakukan pertunjukan kesenian yang di agendakan selama satu jam tersebut.

Alasan ke tiga. Objek yang akan di teliti ini akan di bedah dengan metode kualitatif dengan perspektif interaksi simbolik Herbert Mead yang lebih menekankan kepada konteks mind (pandangan) self (diri) society (lingkungan masyarakat).

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui konsep mind dari konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung.
2. Untuk mengetahui konsep self dari konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung.
3. Untuk mengetahui konsep society dari konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung.

B. Landasan Teori

Konstruksi sosial merupakan konsep yang menjelaskan bahwa struktur sosial tidak hanya berada di luar manusia tetapi juga berada di dalam manusia atau terobjektifikasi di dalam kesadarannya yang subjektif. Konstruksi sosial menunjukkan bahwa sistem pengetahuan masyarakat (sosio kultural, pranata sosial, religi) dalam kesadaran manusia bukan sesuatu yang diterima secara mekanis melainkan diinterpretasi oleh manusia sebagai makhluk rasional menjadi makna-makna subjektif.

Pemahaman individu tentang dunia, pengetahuan dan diri individu terbentuk dalam kondisi sosial historis yang konkrit. Pengetahuan dan realitas konkrit dihubungkan oleh apa yang disebut Foucault sebagai discourse atau diskursus, yakni sejumlah gagasan dan argumen yang langsung berkaitan dengan teknik-teknik kontrol demi kekuasaan. Tanpa memandang dari mana kekuasaan tersebut berasal, tetapi kekuasaanlah yang mendefinisikan pengetahuan, melakukan penilaian apa yang baik

dan yang buruk, yang boleh dan yang tidak boleh, mengatur perilaku, mendisiplinkan dan mengontrol segala sesuatu dan menghukumnya. Hal ini dapat menggambarkan bagaimana konstruksi sosial dapat mempengaruhi perilaku dan orientasi sosial (Berger, 2002 :189)

Teori interaksi simbolik dipengaruhi oleh struktur sosial yang membentuk atau menyebabkan perilaku tertentu yang kemudian membentuk simbolisasi dalam interaksi sosial masyarakat. Teori interaksi simbolik menuntut setiap individu mesti proaktif, reflektif, dan kreatif, menafsirkan, menampilkan perilaku yang unik, rumit dan sulit diinterpretasikan. Teori interaksi simbolik menekankan dua hal. Pertama, manusia dalam masyarakat tidak pernah lepas dari interaksi sosial. Kedua, ialah bahwa interaksi dalam masyarakat mewujudkan dalam simbol-simbol tertentu yang sifatnya cenderung dinamis.

Menurut Soekanto (2007:34) menyatakan, “Teori interaksi simbolik menekankan pada hubungan antara simbol dan interaksi, serta inti dari pandangan pendekatan ini adalah individu”. Banyak ahli di belakang perspektif ini yang mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Mereka mengatakan bahwa individu adalah objek yang bisa secara langsung direlah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain.

Dalam konsepsi interaksionisme simbolik dikatakan bahwa kecenderungan dalam menafsirkan diri lebih kepada bagaimana orang-orang melihat atau menafsirkan diri. Orang tersebut cenderung untuk menunggu, untuk melihat bagaimana orang lain akan memaknai dirinya, bagaimana ekspektasi orang terhadap dirinya. Oleh karenanya konsep diri terutama dalam bentuk sebagai upaya pemenuhan terhadap harapan atau tafsiran orang lain tersebut kepada diri manusia. Setiap manusia sering kali mencoba memposisikan diri ke dalam orang lain, dan mencoba melihat bagaimanakah perspektif orang tersebut ketika memandang dirinya. Manusia semacam meminjam kaca mata orang lain tersebut untuk dan dalam melihat dirinya. Konsep diri adalah fungsi secara bahasa. Tanpa pembicaraan maka tidak akan ada konsep diri. Konsep diri ini sendiri pada nantinya terbentuk atau dikonstruksikan melalui konsep pembicaraan itu sendiri, melalui bahasa (language).

Interaksi simbolik ada karena ide-ide dasar dalam membentuk makna yang berasal dari pikiran manusia (mind) mengenai diri (self), dan hubungannya di tengah interaksi sosial, dan tujuan bertujuan akhir untuk memediasi, serta menginterpretasi makna di tengah masyarakat (society) di mana individu tersebut menetap. Seperti yang dicatat oleh Douglas (1970) dalam Ardianto (2007:136).

Makna itu berasal dari interaksi, dan tidak ada cara lain untuk membentuk makna, selain dengan membangun hubungan dengan individu lain melalui interaksi. Definisi singkat dari ketiga ide dasar dari interaksi simbolik, antara lain:

1. Pikiran (mind) adalah kemampuan untuk menggunakan simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, di mana tiap individu harus mengembangkan pikiran mereka melalui interaksi dengan individu lain.
2. Diri (self) adalah kemampuan untuk merefleksikan diri tiap individu dari penilaian sudut pandang atau pendapat lain, dan teori interaksionisme adalah salah satu cabang dalam teori sosiologi yang mengemukakan tentang diri sendiri (the-self) dan dunia luarnya.
3. Masyarakat (society) adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan, dibangun, dan dikonstruksikan tiap individu di tengah masyarakat, dan tiap individu tersebut terlibat dalam perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela, yang pada akhirnya mengantarkan manusia dalam proses pengambilan peran di tengah

masyarakatnya. “Mind, Self and Society” merupakan karya Herbert Mead yang paling terkenal, di mana dalam buku tersebut memfokuskan pada tiga tema konsep dan asumsi yang dibutuhkan untuk menyusun diskusi mengenai teori interaksi simbolik (Mead, 2008:96).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dalam penelitian ini digunakan metodologi penelitian kualitatif untuk mengetahui tentang sebuah Konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung. Menurut Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif bahwa “tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristiwa” (dalam Moleong, 2010:3). Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dan perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Subjek penelitian ini merupakan individu, benda atau organisme yang dijadikan sumber informasi dalam mengumpulkan data penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah narasumber dari Wanggi Hoed sebagai penggagas aksi “Kamisan” Bandung, Feru Jaya Wardani salah satu Penggagas aksi “Kamisan Bandung”, Dany Sutisna “Ucok Homicide” sebagai musisi sekaligus pengamat politik dari LBH Bandung, serta Dania Lustia sebagai masyarakat yang pernah melihat dan pernah mengikuti aksi “Kamisan” Bandung.

Sementara objek yang akan di teliti berfokus pada konsep mind (pandangan) self (diri) society (lingkungan masyarakat) dari Konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung.

Konstruksi identitas dari makna aksi “Kamisan” Bandung jika di lihat dari konteks mind (pikiran) sebagai upaya dalam merepresentasikan sejarah terbentuknya “Kamisan” yang secara sistematis memberikan makna interaksi simbolik tentang payung hitam yang dipilih sebagai maskot, merupakan simbol perlindungan dan keteguhan iman. Payung merupakan pelindung fisik atas hujan dan terik matahari, dan warna hitam melambangkan keteguhan iman dalam mendambakan kekuatan dan perlindungan illahi.

Serta simbolik dengan aksi “diam dan berdiri” yang bermakna sebagai pilihan, karena “diam” tidaklah berarti telah kehilangan hak-hak sebagai warganegara, dan “berdiri” melambangkan bahwa korban/keluarga korban pelanggaran HAM adalah warganegara yang tetap mampu berdiri untuk menunjukkan bahwa punya hak sebagai warga di bumi pertiwi Indonesia dan sadar bahwa hak itu tidak gratis bisa didapat, terlebih-lebih ketika pemerintah tidak mau peduli. Diam, juga untuk menunjukkan diri sebagai bukan perusuh, bukan warganegara yang susah diatur, juga bukan warganegara yang membuat bising telinga, tetapi tetap menuntut pemerintah untuk tidak diam.

Dalam konteks mind (pemikiran) setiap aksi “Kamisan” mempunyai makna bagi para pesertanya, baik makna secara verbal dan nonverbal di mana dalam setiap aksinya, para peserta mengetahui esensi dari bahasa verbal dan nonverbal yang dipakainya. Terlebih lagi bahasa tersebut sebagai bagian dari identitas diri yang khas serta berbeda dengan aksi ataupun demo dari massa yang lainnya. Para peserta beranggapan bahwa dengan adanya identitas aksi dapat mencerminkan kekuatan jati diri aksi “Kamisan” Bandung sebagai bentuk perlawanan terhadap impunitas.

Sedangkan konteks self dalam aksi “Kamisan” Bandung dapat ditandai dengan hubungan komunikasi kelompok, dan publik yang baik. Secara sederhana, aktivitas

komunikasi yang dibangun yaitu berbicara mengenai persoalan kasus HAM yang terjadi di Indonesia. Konsep self sebagai bentuk rasa simpati dan empati dari kawan Munir di aksi “Kamisian” Bandung yang secara self (diri) ditandai dengan hubungan komunikasi yang satu sama lainnya saling mempengaruhi serta menciptakan pertukaran interaksi simbolik baik di antara sesama peserta aksi, maupun peserta aksi dengan publiknya yang dikemas dengan bahasa verbal dan non verbal yang mempunyai identitas yang khas dari para peserta aksi “Kamisian” Bandung

Interaksi simbolik berdasarkan konsep Self yaitu identitas diri yang memberikan pemaknaan tentang sebuah komunitas yang menciptakan aktivitas komunikasi mengenai aksi “Kamisian” Bandung pada saat berkumpul, berorasi, bertukar pemikiran masalah HAM hal tersebut sebagai ciri khas dari sebuah komunitas yang dirasakannya, dari ciri khas tersebut aksi “Kamisian” Bandung telah menjadi budaya yang terlahir dari individu-individu yang peduli terhadap HAM.

Interaksi simbolik dari konteks self sebagai tataran hubungan yang saling memahami antara perasaan dari para peserta aksi “Kamisian” Bandung baik secara verbal dan non verbal di mana satu sama lainnya saling memahami sesuatu yang lebih konseptual yakni tentang penolakan terhadap impunitas, dan peringatan terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia agar tidak lupa dan dilupakan oleh pemerintah dan masyarakatnya.

Dalam konteks society (masyarakat) Kamisian adalah satu aksi kecil dari banyaknya inisiatif masyarakat sipil, kalangan korban, dan keluarga korban untuk setiap saat terus mengupayakan agar keadilan itu terwujud. Tak ada balutan dendam kesumat di setiap bibir yang terkutup rapat di sana. Namun ada kesabaran yang didirikan di atas keinginan dari tiap mereka agar ini menjadi prasasti hidup dari bukti enggan negara menunjukkan itikad baik dalam persoalan ini. “Kamisian” adalah prosesi dari orang-orang yang dipinggirkan oleh kekuasaan dan diacuhkan oleh negara.

Dalam konteks society masyarakat secara verbal dan nonverbal yang menjadi identitas aksi “Kamisian” di lingkungan Gedung Sate Bandung mempunyai bermacam-macam opini dan pandangan baik ada yang tidak peduli, ada yang tahu, ada juga yang ingin tahu hal itu bagi peserta aksi tidak menjadi masalah karena dengan adanya aksi ini, harapannya adalah rasa konsistensi peserta aksi akan selalu mengingatkan masyarakat dan negara agar tidak lupa terhadap kasus-kasus pelanggaran HAM di Indonesia. Secara bahasa verbal yang sering digunakan yaitu “menolak lupa” “lawan impunitas”, dan lain sebagainya. selain itu secara bahasa nonverbal sebagian masyarakat yang mengerti mengenai simbol payung hitam dan baju yang dikenakan berwarna hitam biasanya mereka tertarik mengikuti aksi “Kamisian” sekalipun jumlahnya kecil.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan konsep mind dari Konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisian” di mana penggunaan bahasa verbal seperti (selamat sore kawan-kawan, salam sejahtera kawan-kawan, hapus impunitas, kami akan berlipat ganda) menjadi bagian kebiasaan para peserta aksi pada saat orasi serta berbagi pengalaman di aksi “Kamisian”. Sementara itu, mind secara nonverbal penggunaan payung hitam, pakain hitam, dan atribut hitam sebagai bentuk kekuatan dan keteguhan hati terhadap ilahi yang akan terus konsisten dalam menuntut pelanggaran HAM di Indonesia yang sampai sekarang belum di usut tuntas.
2. Berdasarkan konsep self dari Konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam

aktivitas aksi “Kamisan” Bandung para peserta mengikuti aksi “Kamisan” berawal dari rasa empati terhadap keluarga korban yang terus konsisten melakukan aksi “Kamisan” untuk menuntut pemerintahan menuntaskan kasus pelanggaran HAM atas dasar kemanusiaan para peserta aksi dengan suka rela dan ketulusan mengikuti aksi menuntut menuntaskan segala bentuk pelanggaran HAM di Indonesia.

3. Berdasarkan konsep society dari Konstruksi pemaknaan simbol identitas dalam aktivitas aksi “Kamisan” Bandung di mana dalam wilayah dan lingkungan sekitar Gedung Sate masyarakat setempat menerima adanya aksi “Kamisan” hal tersebut dikarenakan aksi tersebut tidak mengganggu publik, aksi tersebut terbilang damai, sehingga masyarakat menilai dari segi bahasa verbal dan nonverbal aktivitas aksi “Kamisan” Bandung di terima oleh masyarakat Bandung di sekitar Gedung Sate.

Daftar Pustaka

- Ardianto, Elvinaro. 2007. *“Komunikasi Massa Suatu Pengantar”*. Bandung : Simbosa Rekatama Media
- Berger, Peter. L, 2002, *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta : LP3ES Press Jakarta.
- Mead. Herbert 2002, *Contemporer Sociology*, United State Of America: Sage Publications US
- Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.